

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama adanya peradaban manusia di muka bumi ini maka ekonomi akan selalu melekat padanya, karena hakikatnya manusia akan selalu memiliki kebutuhan. Dalam pemenuhan kebutuhan ini tidak selalu berjalan mulus, akan ada permasalahan di dalamnya baik dalam ekonomi mikro ataupun makro. Permasalahan ekonomi tersebut umumnya akan dialami setiap negara baik negara maju ataupun berkembang. Karena negara maju sudah terlebih dahulu sukses beralih dari ekonomi dengan cara tradisional menjadi efisiensi teknologi maka produktivitas dan pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut mengalami kenaikan.¹ Namun mereka tidak lepas dari permasalahan, alokasi dana untuk penanaman modal, investasi dan kesejahteraan sosial contoh dari permasalahan yang mereka hadapi. Sedangkan negara berkembang beban yang ditanggunya meliputi ekonomi yang berskala mikro maupun makro. Dimana skala mikro memiliki ruang lingkup yang fokus terhadap ekonomi individu, rumah tangga serta pasar. Ekonomi makro memiliki fokus yang lebih luas yang sifatnya menyeluruh seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, pendapatan nasional dan lain sebagainya.²

Permasalahan yang tidak bisa dihindari oleh Indonesia sendiri adalah mengenai defisitnya anggaran pembelanjaan dimana pengeluaran lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan, karena hal ini lumrah terjadi pada negara yang mengharapkan

¹ Michael. P Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2002). hlm. 132.

² Eko. Suprayitno, *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008). hlm 6-8.

pertumbuhan ekonomi terjadi pada negara tersebut. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah biasanya merupakan sebuah pembiayaan, salah satunya dengan menerbitkan surat berharga negara.

Surat berharga negara menurut Peraturan Bank Indonesia N0.17/19/PBI/2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Bank Indonesia No.10/13/PBI/2008 Tentang Lelang dan Penatausahaan Surat Berharga Negara, Surat Berharga Negara merupakan terdiri dari Surat Utang Negara (SUN), dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Surat Utang Negara menurut peraturan tersebut merupakan surat berharga yang berupa surat pengakuan hutang dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia. Surat Utang Negara terdiri dari Obligasi Negara (ON) dan Surat Pembendaharaan Negara (SPN). Sedangkan SBSN menurut Peraturan Bank Indonesia N0.17/19/PBI/2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Bank Indonesia No.10/13/PBI/2008 Tentang Lelang dan Penatausahaan Surat Berharga Negara, Surat Berharga Negara atau dapat disebut Sukuk Negara merupakan adalah SBN yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas penyertaan terhadap asset SBSN, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing.

Seperti yang kita ketahui masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim, dimana mereka dalam kehidupannya diwajibkan untuk menghindari dari hal yang bertentangan dengan prinsip syariah. Sutedi berpendapat dengan berkembangnya permintaan akan investasi pada sektor keuangan yang memiliki kepastian hukum, investor di Indonesia menunggu hadirnya investasi syariah.³

³ Adrian Sutedi, *Aspek Hukum Obligasi Dan Sukuk*. (Jakarta: SinarGrafika,2009). hlm 10 .

Sukuk juga dinilai sebagai instrument keuangan yang memiliki pertumbuhan yang menjanjikan. Dinilai sebagai alternatif yang lebih baik dibandingkan dengan instrumen yang memiliki sifat berhutang, sukuk memiliki sifat kerjasama dan investasi di dalamnya. Selain itu sukuk juga memiliki resiko yang dinilai lebih kecil dibandingkan dengan instrument keuangan lainnya.⁴

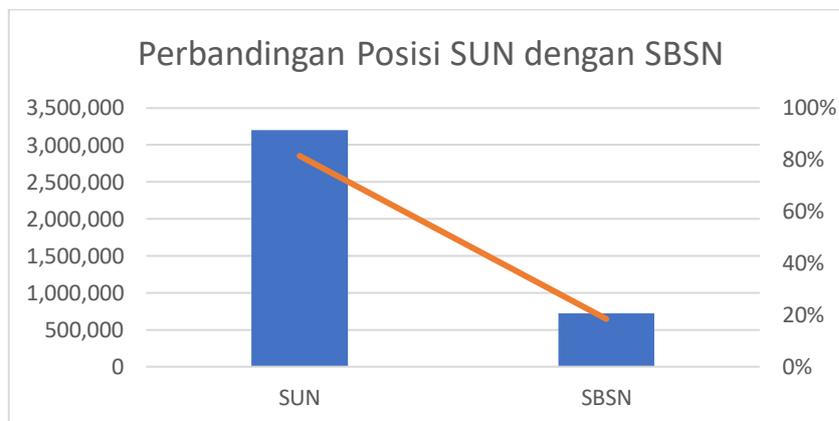
Berbeda dengan obligasi konvensional, sukuk adalah sertifikat bukti memiliki hak atas suatu proyek riil (asset) dapat digunakan dalam skala besar untuk pembiayaan suatu pembangunan, transaksi sukuk dilandasi oleh asset berwujud atau *underlying asset*.⁵

Sukuk merupakan kata untuk menggantikan kata sebelumnya yaitu *Bond*, kata *Bond* memiliki makna *Loan*(hutang) yang biasanya didasari oleh *interest*, dimana *interest* ini di dalam Islam sangat ditentang karna termasuk pada *riba*. Maka dari itu pada tahun 2017 kata *Bond* diganti dengan *sukuk* seperti yang disebutkan dalam peraturan di Bapepam LK.

Sebagai bentuk bukti bahwa pemerintah mendukung pertumbuhan dan perkembangan pasar modal syariah agar kuat, yaitu dengan perluasan basis investor dengan cara mengembangkan SBSN. Maka pemerintah menerbitkan beberapa jenis SBSN diantaranya SBSN Ritel (SR), SBSN Valas (SNI), dan Sukuk Dana Haji Indonesia (SDHI). Dibawah ini merupakan data perbandingan posisi (*outstanding*) SUN dengan SBSN per Desember 2020:

⁴ Nida dan Nafik Muhamad, Laili Fitriyah, 'Determinan Terhadap *Yield* Sukuk Ritel Negara', *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* Vol. 6 No. , 53.9 (2019), hlm 1741–1755 dalam <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>> diakses tanggal 05 Mei 2020.

⁵ Nida dan Nafik Muhamad, Laili Fitriyah, 'Determinan Terhadap *Yield* Sukuk Ritel Negara' hlm 1741-1755.



Gambar 1.1 Perbandingan Posisi SUN dengan SBSN 2020

Sumber : DJPPR Kementerian Keuangan , data diolah

Tabel 1.1 Posisi SBSN tahun 2020

Series	Matured (miliaran rupiah)
Fixed Rate (IFR,dll)	629.047
SPNS	67.378
SR	14.400
ST	14.515
Total	725.340

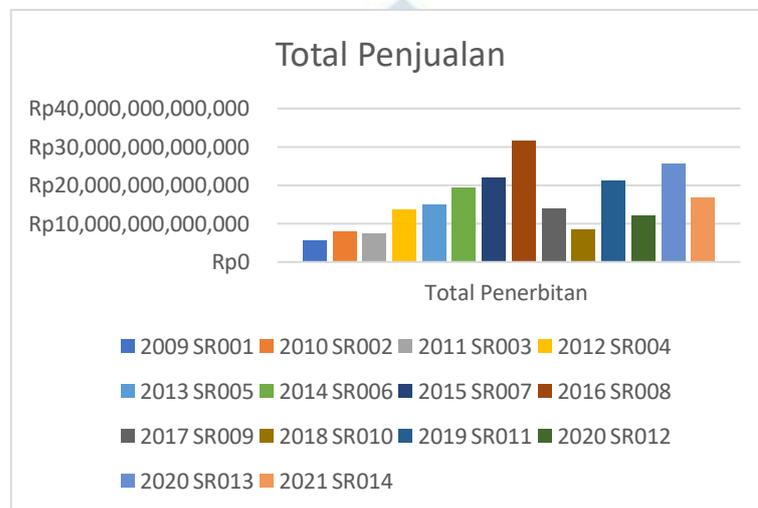
Sumber : DJPPR Kementerian Keuangan , data diolah

Berdasarkan gambar dan tabel di atas Sukuk Negara per Desember tahun 2020 memiliki nilai outstanding 18% dari total Surat Berharga Negara (SBN). Selain dari itu nilai akumulasi posisi SBSN pada tahun 2020 itu mencapai jumlah Rp. 725.340 miliar. Ini membuktikan bahwa sukuk negara kini menarik perhatian serta menjadi instrument keuangan yang diminati investor.

Sebagai bentuk keseriusan dalam melakukan perluasan basis investor, pemerintah mengeluarkan SBSN ritel atau dapat disebut dengan sukuk ritel untuk menjangkau investor kecil. Sukuk Negara Ritel (SR) menurut peraturan menteri

keuangan No.218 tahun 2008 Sukuk Negara Ritel adalah surat berharga syariah negara yang dijual kepada individu melalui agen yang telah terpilih.⁶

Sukuk ritel ini memberi kemudahan untuk masyarakat yang memiliki dana terbatas tetapi ingin menanam dananya dalam produk investasi negara. Karena sukuk ritel ini memiliki kelebihan yaitu minimum dana yang dapat diinvestasikan hanya sebesar Rp 5.000.000. Di bawah ini merupakan gambar yang menjelaskan total penjualan sukuk ritel pada tahun 2009-2021.



Gambar 1.2 Total Penjualan sukuk ritel 2009-2021 (dalam triliun)

Sumber : DJPPR Kementerian Keuangan , data diolah

Pasar ternyata sangat menunjukkan respon positif, sukuk ritel pada setiap penerbitannya selalu habis bahkan terjadi pula kelebihan permintaan (*oversubscribes*). Pada seri pertamanya yaitu yang diluncurkan pada tahun 2009 seri SR001, pemerintah hanya menargetkan Rp 1,7 triliun saja dengan imbal hasil 12%, namun pada akhirnya penerbitan seri ini mencapai angka Rp 5,556 triliun dengan jumlah investor sebanyak 14.295 orang. Meskipun mengalami penurunan jumlah yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya pada penerbitan sukuk

⁶ Nida dan Nafik Muhamad, Laili Fitriyah, 'Determinan Terhadap *Yield* Sukuk Ritel Negara' hlm 1741-1755.

seri SR009 tahun 2017 namun sukuk seri ini tetap mencapai penerbitan yang besar dimana dengan imbal hasil 6,90% dapat mengumpulkan total penerbitan mencapai Rp 14,037 triliun dengan jumlah 29.838 investor.⁷

Meskipun respon dari pasar sangat baik sukuk ritel tidak bisa terhindar dari pasang surut nya jumlah penjualan. Jumlah penjualan ini dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya adalah hal yang akan memengaruhi dalam menghasilkan keuntungan karena investor tujuan menanam dananya yaitu untuk mencari keuntungan atau *profit oriented*. Maka dari itu untuk menarik perhatian dari investor adalah pada panduan umum yang mereka gunakan. Para investor memiliki panduan umum untuk memantau perkembangan nilai portofolio sukuk yaitu dengan melihat nilai dari imbal hasil.⁸

Tabel 1.2 Nilai Imbal Hasil Sukuk Ritel 2009-2018

Tahun	Seri	Imbal Hasil Sukuk ritel (Persentase)
2009	SR001	12,00%
2010	SR002	8,70%
2011	SR003	8,15%
2012	SR004	6,25%
2013	SR005	6,00%
2014	SR006	8,75%
2015	SR007	8,25%
2016	SR008	8,30%
2017	SR009	6,90%
2018	SR010	5,90%
2019	SR011	8,05%
2020	SR012	6,30%
2020	SR013	6,05%
2021	SR014	5,47%

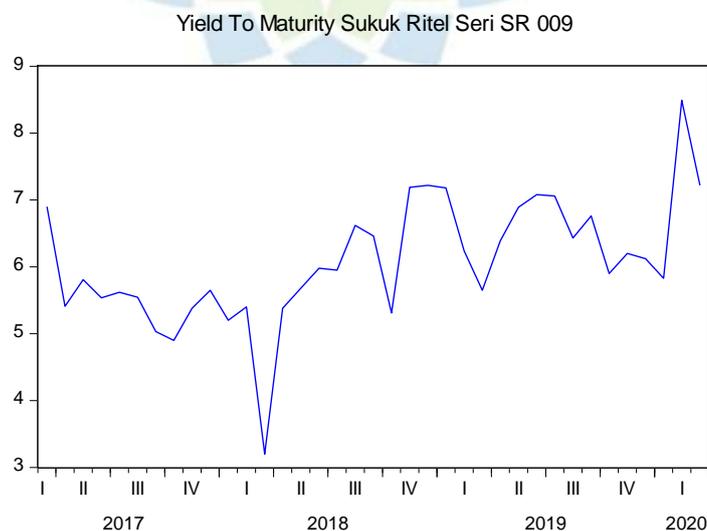
Sumber : DJPPR Kementerian Keuangan , data diolah

⁷ DJPPR Kemenkeu, 'Pengelolaan SUN RITEL', Jakarta: Kementerian Keuangan 2018, dalam <https://www.djppr.kemenkeu.go.id/uploads/files/Sosialisasi%20SBN/Edukasi%20Sosialisasi%20SUN%20Ritel%20ITS.pdf> diakses tanggal 29 April 2020.

⁸ Nida dan Nafik Muhamad, Laili Fitriyah, 'Determinan Terhadap *Yield* Sukuk Ritel Negara' hlm 1741-1755.

Tabel diatas adalah imbal hasil pada setiap seri sukuk ritel yang diperdagangkan di pasar primer dimana memiliki sifat (*fixed*). Imbal hasil ini adalah yang sudah pasti dijanjikan oleh pemerintah pembayarannya, sukuk ritel tidak hanya dapat diperjual belikan di pasar primer saja tetapi juga bisa diperdagangkan di pasar sekunder keuntungan yang diperoleh investor tidak hanya bergantung pada imbal hasil saja, karena transaksi jual beli di pasar sekunder lebih fluktuatif keuntungannya yang menjadi acuan investor di pasar sekunder umumnya adalah *yield to maturity* (YTM) atau sering disebut *yield*.

Seperti pada surat berharga lainnya *yield* pada sukuk ritel juga selalu mengalami fluktuasi. Seperti yang terjadi pada sukuk ritel seri SR009 mengalami fluktuatif dari mulai awal tahun 2017 saat sukuk ini diterbitkan.



Gambar 1.3 Yield Sukuk Ritel SR-009 2017- 2020 (%)

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah

Pada gambar 1.3 sukuk seri SR009 dari bulan Maret 2017 sampai dengan Maret 2020 mengalami fluktuatif nilai *yield* , dimana nilai *yield* tertinggi terjadi pada

Bulan Februari 2020 yaitu 7,22% dan nilai *yield* terendah pada bulan Maret 2018 dimana *Yield* SR009 berada pada nilai 3,2% .

Faktor internal maupun eksternal dapat memberikan pengaruh terhadap fluktuasi *yield* sukuk. Salah satunya yaitu kondisi ekonomi pada negara dapat menjadi acuan penting pada keputusan investor pada negara tersebut.⁹ Hal tersebut juga sesuai dengan dasar teori yang di pelopori Rosel pada tahun 1963 yaitu *Arbitrage Pricing Theory* bahwa *yield* obligasi dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor ekonomi makro.¹⁰

Nilai pasar dari barang maupun jasa dalam bentuk jadi yang produksinya dilakukan pada satu negara pada satu periode yang telah ditentukan dapat disebut Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP).¹¹ Menurut Tandelilin jika kondisi ekonomi negara mengalami suatu perubahan salah satunya PDB itu akan mempengaruhi terhadap daya beli masyarakatnya maka permintaan produk perusahaan akan meningkat, jika penjualan yang dilakukan perusahaan meningkat maka kesempatan serta keuntungan perusahaan juga akan meningkat.¹² Maka dari itu PDB akan menggambarkan pertumbuhan ekonomi. Dengan keadaan bertumbuhnya ekonomi akan menaikkan daya beli masyarakat terhadap produk termasuk produk investasi salah satunya sukuk. Dengan naiknya daya beli hal ini

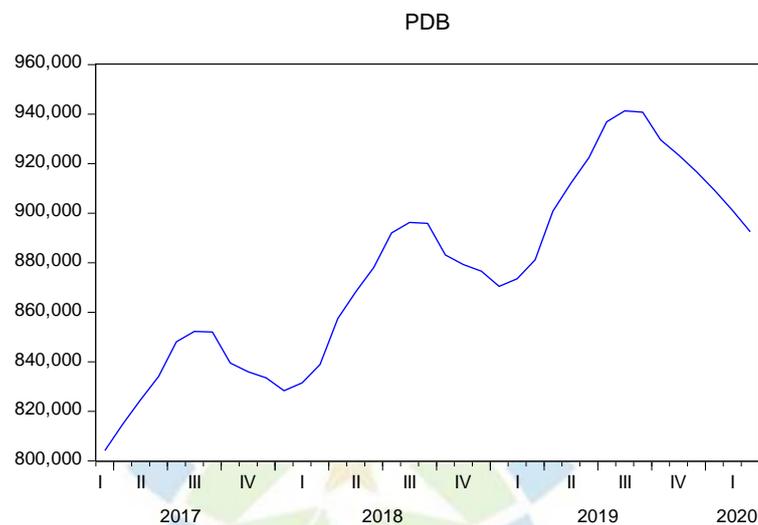
⁹ Nida dan Nafik Muhamad, Laili Fitriyah, ‘Determinan Terhadap *Yield* Sukuk Ritel Negara’ hlm 1741-1755.

¹⁰ Tiyas Ardian Saputra, ‘Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Yield* Obligasi Konvensional di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Listed Di BEI)’, *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, Volume 11.1 (2014), hlm 67–77 dalam <<https://doi.org/10.14710/jsmo.v11i1.13163>> diakses tgl 6 April 2021.

¹¹ Gregory. Mankiw, *Makro ekonomi* (Jakarta: PenerbitErlangga, 2006) hlm 14.

¹² Tandelilin Eduardus, *Analisis Investasi Dan Manajemen Risiko*, 1st edn (Yogyakarta: BPFE, 2001) hlm.

akan menaikkan permintaan terhadap sukuk itu sendiri dan berimbas pada harga sukuk di pasar sekunder, dengan naiknya harga tersebut akan menurunkan *yield* sukuk. Maka dari itu kenaikan PDB akan diikuti dengan penurunan *yield*.



Gambar 1.4 Produk Domestik Bruto Indonesia 2017-2020 (Miliar Rupiah)

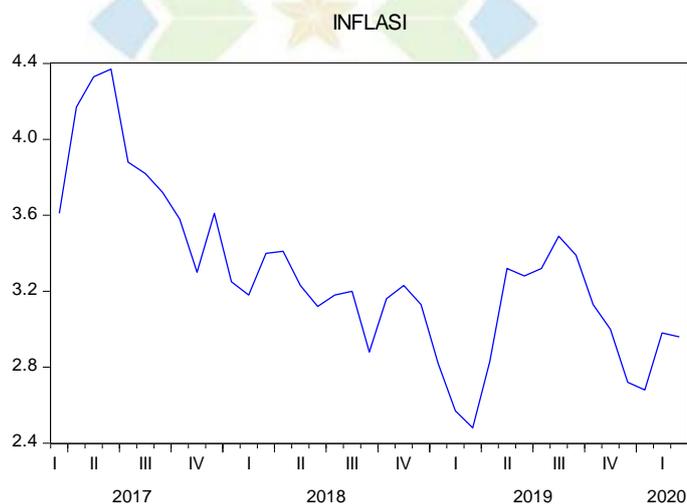
Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah

Normalnya ketika PDB mengalami kenaikan *yield* sukuk ritel akan mengalami penurunan, pada grafik di atas menggambarkan bahwa PDB Indonesia mengalami kenaikan.

Fenomena yang kerap ada di setiap negara satu diantaranya adalah inflasi, inflasi juga merupakan satu indikator yang dapat disebut memiliki peran penting di dalam perekonomian pada suatu negara. Inflasi adalah suatu kondisi permintaan (*Excess Demand*) lebih tinggi daripada barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan¹³. Fluktuatifnya perubahan laju inflasi dapat berpengaruh terhadap investasi pada surat-surat berharga karena bila inflasi mengalami peningkatan maka

¹³ H. Gunawan Anton, *Anggaran Pemerintah Dan Inflasi Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991) hlm 79.

risiko yang dihadapi pada kegiatan investasi pada surat-surat berharga salah satunya obligasi akan meningkat saat pasar kondisinya sedang tidak stabil, karena tingginya risiko yang dihadapi, investor akan semakin melihat *yield* terhadap produk investasinya mereka pasti ingin hasil yang lebih tinggi pada kondisi tersebut, maka dari itu inflasi dapat mempengaruhi nilai *yield* suatu produk investasi.¹⁴ Kenaikan inflasi menggambarkan keadaan terlalu banyaknya uang yang beredar hal tersebut akan membuat suku bunga yang ditetapkan pemerintah naik menjadikan harga obligasi turun, ketika harga turun *yield* akan mengalami kenaikan.¹⁵



Gambar 1.5 Inflasi 2017- 2020 (%)

Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah

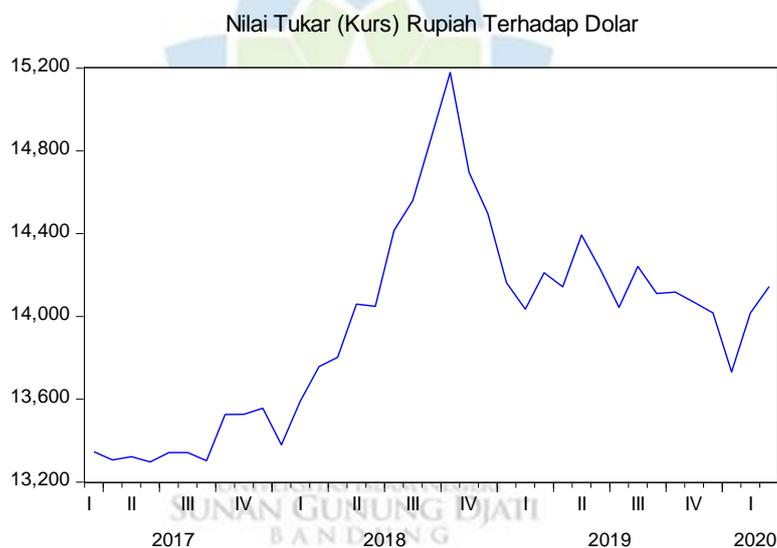
Gambar 1.5 diatas merupakan data tingkat inflasi dari bulan Maret 2017 sampai dengan Maret 2020 bila dibandingkan grafik *yield* sukuk ritel, dimana seharusnya

¹⁴ Adistien Fatma, Nurfauziah dan Setyarini, ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Yield* Obligasi Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan Dan Industri Finansial).’, *Jurnal Siasat Bisnis*, 2.9 (2004), hlm 241–256 dalam <https://journal.uui.ac.id/JSB/article/view/1002> diakses tanggal 10 Agustus 2020.

¹⁵ Fitriyanti, ‘Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Imbal Hasil Sukuk Negara Seri Ritel Di Indonesia (Periode Tahun 2011-2014)’, 2014.

setiap penurunan tingkat inflasi seharusnya diiringi dengan penurunan *yield*. Namun pada grafik inflasi di atas dibandingkan dengan grafik *yield* sukuk ritel SR009 menggambarkan bahwa tidak selalu penurunan inflasi diiringi dengan penurunan *yield* dan sebaliknya.

Selain dari itu faktor makro ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap *yield* adalah kurs rupiah karena, kurs rupiah atau nilai tukar rupiah ini sangat mempengaruhi harga pasar dimana yang sering digunakan sebagai acuan adalah kurs rupiah terhadap dolar amerika.



Gambar 1.6 Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD 2017-2020 (Rupiah)

Sumber :Bank Indonesia, data diolah

Pada Grafik di atas adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika, secara logisnya bahwa setiap rupiah melemah dapat mempengaruhi harga setiap komoditas baik barang maupun jasa termasuk produk investasi, dan seharusnya melemahnya rupiah seharusnya akan menaikkan harga obligasi atau sukuk di pasar sekunder dan hal tersebut akan menurunkan *yield* sukuk ritel. Namun dapat dilihat di grafik sukuk ritel bahwa sukuk ritel tidak selalu naik maupun turun.

Untuk lebih jelas melihat perbandingan dari gambar diatas dibawah ini merupakan tabel yang menyajikan data *yield* sukuk ritel SR 009, kurs rupiah, inflasi serta PDB dari bulan Maret 2017 sampai dengan Februari 2020.

Tabel 1.3 Perkembangan *Yield* SR 009, PDB, Inflasi, Kurs Rupiah Tahun 2017

	PDB (Miliaran Rupiah)	INFLASI (Persen)	EXRATE (Rupiah)	YTM SR (Persen)	Yang tidak sesuai dengan teori
Maret -17	804.130,6	3,61	13.346	6,90000	-
April-17	814.726,9	4,17	13.307	5,41048	Inflasi
Mei -17	824.709,0	4,33	13.323	5,80944	PDB
Juni -17	834.077,0	4,37	13.297	5,53698	Inflasi
Juli-17	848.041,9	3,88	13.342	5,61926	PDB,Inflasi
Agts-17	852.273,2	3,82	13.342	5,54547	Kurs
Sept-17	851.981,8	3,72	13.303	5,03134	Inflasi
Okt-17	839.511,5	3,58	13.526	4,90000	PDB.Kurs
Nov-17	835.917,4	3,3	13.527	5,38000	Inflasi
Des-17	833.543,0	3,61	13.557	5,65000	Kurs
Januari-18	828.307,3	3,25	13.380	5,20000	PDB
Feb -18	831.433,3	3,18	13.590	5,40000	PDB, Inflasi
Maret -18	838.839,8	3,4	13.758	3,20000	Inflasi, Kurs
April-18	857.458,2	3,41	13.803	5,38000	PDB
Mei -18	868.227,4	3,23	14.060	5,68000	PDB, Inflasi
Juni -18	878.078,9	3,12	14.049	5,98000	PDB,Inflasi
Juli-18	891.995,3	3,18	14.415	5,95000	Inflasi
Agts-18	896.274,0	3,2	14.560	6,62000	PDB
Sept-18	895.897,7	2,88	14.869	6,46000	PDB, Kurs
Okt-18	883.101,6	3,16	15.179	5,31000	Inflasi
Nov-18	879.238,9	3,23	14.697	7,19000	Kurs
Des-18	876.544,9	3,13	14.497	7,22000	Inflasi
Januari-19	870.460,8	2,82	14.163	7,18000	PDB
Feb -19	873.522,9	2,57	14.035	6,24000	-
Maret -19	881.172,6	2,48	14.211	5,65000	Kurs
April-19	900.837,1	2,83	14.143	6,39000	PDB, Kurs
Mei -19	912.091,4	3,32	14.393	6,89000	PDB
Juni -19	922.362,8	3,28	14.227	7,08000	Inflasi, Kurs
Juli-19	936.887,6	3,32	14.044	7,06000	Inflasi

Agts-19	941.265,9	3,49	14.242	6,43000	PDB,Inflasi, Kurs
Sept-19	940.734,0	3,39	14.111	6,76000	Inflasi
Okt-19	929.629,5	3,13	14.118	5,90000	PDB
Nov-19	923.524,0	3,00	14.069	6,20000	Inflasi, Kurs
Des-19	916.755,2	2,72	14.017	6,12000	PDB
Januari-20	909.322,9	2,68	13.732	5,83000	PDB
Feb -20	901.227,2	2,98	14.016	8,49000	Kurs

Sumber : BEI, BPS, BI , data diolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak setiap kenaikan PDB mengantarkan *yield* mengalami penurunan juga dapat dilihat pada bulan Mei tahun 2017 dimana PDB mengalami kenaikan dari 814726,9 menjadi 824709,0 namun *yield* mengalami kenaikan dari 5,41% menjadi 5,8%. Hal serupa terjadi di bulan Juli tahun 2017.

Pada Juni tahun 2017 ketika inflasi mengalami kenaikan namun *yield* yang seharusnya mengalami kenaikan tetapi data menunjukkan *yield* mengalami penurunan. Tidak jauh berbeda pada bulan Juli tahun 2017 ketika inflasi mengalami penurunan, *yield* yang diharapkan mengalami penurunan tetapi mengalami kenaikan dan hal tersebut berlanjut pada bulan selanjutnya yaitu bulan November tahun 2017.

Hal lain terjadi pada kurs rupiah dimana pada bulan Oktober tahun 2017 rupiah melemah namun *yield* SR 009 yang diharapkan mengalami kenaikan tetapi malah mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini penulis merujuk penelitian sebelumnya, yaitu membahas empat variabel yang dipakai pada penelitian Laili Fitriyah (2019) yang berjudul “Determinan Terhadap *Yield* Sukuk Ritel Negara” dan Fitriyanti (2014) yang berjudul Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Imbal Hasil Sukuk Negara Seri Ritel di Indonesia”. Dalam penelitian yang dilakukan Laili

Fitriyah(2019) disimpulkan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *yield* sukuk ritel, sedangkan PDB secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *yield* sukuk ritel. Pada penelitian Fitiyanti (2014) nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap *yield* sukuk ritel. Maka dari itu berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan dan data yang didapatkan berbeda dengan teori , penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan pengujian kembali dengan mengambil judul “ **Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB),Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap *Yield* Sukuk Ritel SR009 Periode 2017- 2020**”

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat penulis identifikasi berdasarkan latar belakang yaitu:

1. Kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak selalu diikuti dengan kenaikan *yield* sukuk ritel.
2. Penurunan inflasi tidak selalu diiringi dengan kenaikan *yield* sukuk ritel.
3. Penurunan kurs rupiah terhadap dolar tidak selalu diiringi oleh penurunan *yield* sukuk ritel.

C. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini memakai data sekunder yaitu data pada periode tahun 2017 - 2020 dimulai dari bulan Maret 2017 sampai dengan Februari 2020 sesuai masa jatuh tempo (*maturity*) dari sukuk negara SR 009.
2. Sukuk ritel yang digunakan yaitu seri SR009

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *yield* sukuk ritel SR009 ?
2. Seberapa besar pengaruh inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *yield* sukuk ritel SR009?
3. Seberapa besar pengaruh kurs rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *yield* sukuk ritel SR009?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui seberapa besar dan menganalisa pengaruh PDB dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *yield* sukuk ritel SR009.
2. Untuk mengetahui seberapa besar dan menganalisa pengaruh inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *yield* sukuk ritel SR009.
3. Untuk mengetahui seberapa besar dan menganalisa pengaruh kurs dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap *yield* sukuk ritel SR009.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis:
 - a. Mendeskripsikan pengaruh PDB, inflasi, kurs rupiah terhadap *yield* sukuk ritel seri SR009 periode 2017- 2020.
2. Kegunaan Praktis :

- a. Bagi pemerintah , hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penetapan keputusan mengenai *yield* sukuk atau penerbitan sukuk utamanya yang berkaitan dengan kebijakan moneter.
- b. Bagi akademisi, dapat menjadi salah satu sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini menjadi sumber pengetahuan tentang *yield* atau imbal hasil dari sukuk yang di terbitkan.

